

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI DARING DI KALANGAN MAHASISWA (STUDI PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS SINDANG KASIH MAJALENGKA)

Endah Meilani Sari

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sindang Kasih, Majalengka
e-mail: endahmeilanisari@uskm.ac.id

Diterima : 13 April 2025 Disetujui : 20 Mei 2025 Dipublikasikan : 26 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi daring, baik antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi interaksi daring di platform seperti grup WhatsApp kelas, dan dokumentasi tangkapan layar percakapan. Temuan utama menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka belum sepenuhnya memahami etika komunikasi akademik digital. Hal ini tercermin dari penggunaan bahasa informal, singkatan tidak baku, dan nada emosional dalam interaksi, yang mencerminkan lemahnya kompetensi pragmatik dan rendahnya kesadaran berbahasa santun. Faktor penyebab yang diidentifikasi antara lain budaya komunikasi instan yang mengabaikan norma kesantunan serta minimnya pembinaan dari lingkungan akademik. Simpulan dari penelitian ini menekankan perlunya integrasi pembelajaran etika komunikasi digital dalam kurikulum, serta penguatan peran dosen sebagai model dan fasilitator dalam membentuk lingkungan komunikasi daring yang santun, etis, dan profesional.

Kata kunci: Bahasa; Daring; Mahasiswa; Kesantunan; Komunikasi

Abstract

Politeness in digital communication is a crucial aspect that reflects students' sociolinguistic competence in the digital era. This study is motivated by the low awareness among students of the Indonesian Language Education Study Program at Universitas Sindang Kasih Majalengka in applying principles of politeness when interacting through digital media. Common issues include the use of informal language, non-standard abbreviations, and emotional tones in academic conversations. This research aims to describe the forms of language politeness used by students, identify influencing factors, and analyze the application of politeness principles in online interactions between students and lecturers as well as among peers. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through in-depth interviews, observation of digital interactions on platforms such as WhatsApp class groups, and document analysis in the form of chat screenshots. The findings indicate that students have not fully grasped the ethics of academic digital communication, as shown by weak pragmatic understanding and low awareness of polite language use. Contributing factors include the culture of instant communication and lack of guidance. Thus, integrating digital communication ethics into the curriculum and encouraging lecturers to model polite communication are essential to foster an ethical and professional digital academic environment.

Keywords: Communication; Language; Online; Politeness; Students

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial berkomunikasi dalam tatanan norma yang disepakati, termasuk dalam penggunaan bahasa. Bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga etika interaksi. Semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, semakin efektif

komunikasi berlangsung. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting, khususnya dalam komunikasi daring. Kejelasan diksi dan kepatutan bertutur menentukan keberhasilan penyampaian pesan dalam situasi akademik yang menuntut etika dan profesionalisme (Chaer, 2010).

Bahasa merupakan sarana utama dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan dari penutur kepada lawan bicara, baik secara langsung maupun melalui media digital. Makna bahasa pun dapat berubah tergantung pada konteks dan budaya di mana bahasa itu digunakan (Suwandi, 2018). Seiring dengan perkembangan teknologi digital, bentuk komunikasi mengalami pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi daring yang menggunakan media sosial seperti WhatsApp, email, hingga berbagai platform digital lainnya. Komunikasi dalam jaringan (daring) mencakup berbagai bentuk, mulai dari komunikasi intrapersonal hingga komunikasi publik, termasuk komunikasi bermediakan teknologi (Janawi, 2019).

Perubahan sosial dan perkembangan budaya digital turut memengaruhi cara individu berkomunikasi, termasuk dalam aspek gender yang menampilkan pergeseran nilai maskulinitas dan feminitas (Luckin R. & Forcier, 2016). Di tengah perubahan ini, kesantunan berbahasa tetap menjadi aspek penting dalam menjaga etika komunikasi daring. Pesan-pesan tertulis dalam komunikasi digital sering kali kehilangan nuansa makna karena ketergantungan pada simbol seperti emotikon, akronim, atau tanda baca (I. & S., 2019), sehingga diperlukan kesadaran lebih dalam menjaga kesantunan dalam komunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan bentuk perilaku linguistik yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai bagian dari tata krama dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi daring, terutama di lingkungan akademik seperti mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka, prinsip kesantunan menjadi sangat relevan untuk dikaji. Farichah menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan prinsip dasar dalam tindak tutur, di mana penutur harus menyaring bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun dampak negatif terhadap penerima pesan (Daryanto & Farid, 2013).

Di era digital ini, media sosial menjadi ruang komunikasi utama bagi mahasiswa, namun penggunaannya membawa dua sisi: positif dan negatif. Banyak mahasiswa aktif dalam grup-grup media sosial baik untuk keperluan akademik maupun sosial. Namun, tidak jarang pula dijumpai penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran hoaks atau ujaran kebencian, yang dapat berimplikasi hukum sebagaimana diatur dalam Pasal 27 ayat 3 UU ITE (Mukhlisin & Sofy, 2025). Dalam konteks akademik, komunikasi antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen harus dijaga dalam koridor kesantunan, karena kondisi emosional pengguna media sosial sangat memengaruhi cara mereka bertutur.

Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube sangat populer di kalangan mahasiswa. Selain itu, keberadaan komunitas online seperti Kaskus, Bersosial, dan lainnya juga menjadi ruang interaksi yang bisa memperkaya pengalaman berbahasa, sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga etika berkomunikasi (Surahmad, 1977). Dalam lingkungan akademik, khususnya pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, kemampuan menjaga kesantunan dalam komunikasi daring bukan hanya mencerminkan kecakapan berbahasa, tetapi juga menjadi indikator kedewasaan berpikir dan etika akademik.

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik yang menitikberatkan pada bagaimana penutur menggunakan bahasa secara sopan dan sesuai norma sosial dalam berinteraksi. Geoffrey Leech mengemukakan enam maksim kesantunan yang menjadi acuan dalam berbahasa sopan, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), kedermawanan (*generosity maxim*), pujian (*approbation maxim*), kerendahan hati (*modesty maxim*), kesetujuan (*agreement maxim*), dan simpati (*sympathy maxim*) (Leech, 1993). Keenam maksim ini mengatur bagaimana seorang penutur dapat menyampaikan pesan tanpa menyinggung lawan bicara, menjaga hubungan sosial, serta menciptakan komunikasi yang harmonis. Dalam konteks akademik, terutama antara mahasiswa dan dosen, penerapan maksim ini sangat penting untuk menunjukkan sikap hormat, sopan santun, dan profesionalisme berbahasa.

Dalam praktik komunikasi daring, kesantunan berbahasa menghadapi tantangan tersendiri karena interaksi dilakukan tanpa tatap muka dan minim unsur nonverbal. Komunikasi melalui pesan teks, email, atau grup media sosial membuat pesan lebih mudah disalahartikan apabila tidak disampaikan dengan tepat. Yule menyatakan bahwa kesantunan berbahasa melibatkan kemampuan penutur untuk memahami konteks, status sosial lawan bicara, dan tujuan komunikasi, sehingga bahasa yang digunakan dapat menyesuaikan situasi (Yule, 1996). Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut memiliki kecakapan pragmatik dalam memilih diksi, struktur kalimat, serta penggunaan tanda baca dan salam pembuka/penutup agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesan tidak sopan atau arogan, terlebih saat berkomunikasi dengan dosen atau pihak yang lebih tua.

Seiring berkembangnya teknologi digital, cara orang berkomunikasi juga mengalami perubahan. Crystal menyebutkan bahwa komunikasi digital membentuk jenis komunikasi baru yang berada di antara ragam lisan dan tulisan, serta mengaburkan batas antara bahasa formal dan informal (Crystal, 2006). Dalam lingkungan kampus, terutama di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, komunikasi digital bukan hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga menjadi cerminan sikap akademik dan kedewasaan berbahasa. Maka dari itu, kemampuan untuk tetap menjaga kesantunan dalam platform digital menjadi indikator penting kompetensi berbahasa mahasiswa, yang harus diperkuat baik melalui pembelajaran formal maupun praktik keseharian.

pemahaman terhadap landasan teori kesantunan berbahasa sangat penting dalam membekali mahasiswa untuk menghadapi era digital yang menuntut kecepatan dan efisiensi dalam berkomunikasi, tanpa mengabaikan norma kesopanan. Kesantunan bukan sekadar persoalan tata bahasa atau struktur kalimat, tetapi mencakup kesadaran sosial dan etika dalam penggunaan bahasa. Di sinilah pentingnya penguatan materi pragmatik dalam kurikulum pendidikan bahasa, terutama bagi calon pendidik bahasa Indonesia, agar mereka mampu menjadi teladan dalam berbahasa yang santun, baik dalam komunikasi langsung maupun daring (Mukhlisin, Yuniawati, et al., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya turut menguatkan pentingnya kajian ini. Misalnya, penelitian Agus dan Kadek Yogi (2019) yang menganalisis kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen di media sosial, serta penelitian oleh Dicko Mifrian Tubi dkk. yang mengkaji kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosen (Tubi & others, 2021). Penelitian-penelitian ini menjadi rujukan penting untuk mengkaji kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Sindang Kasih Majalengka dalam komunikasi daring, sebagai bentuk refleksi terhadap kecakapan sosial-linguistik di era digital.

Permasalahan utama yang terjadi di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka adalah rendahnya kesadaran dalam menerapkan kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring. Mahasiswa kerap menggunakan bahasa informal, singkatan tidak baku, serta menyampaikan pesan dengan nada emosional, terutama dalam grup perkuliahan atau saat berkomunikasi dengan dosen. Kurangnya pemahaman terhadap etika berbahasa digital menunjukkan kesenjangan antara kemampuan kebahasaan yang dimiliki dengan tuntutan sebagai calon pendidik. Hal ini menandakan perlunya pembinaan literasi digital yang menekankan pentingnya etika dan kesantunan dalam komunikasi akademik.

berdasar pada latar belakang diatas, maka peneliti Menyusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk penggunaan kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka? Faktor apa saja yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi daring? Bagaimana penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa melalui media digital?

Mengacu pada rumusan diatas, maka Tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan bentuk penggunaan kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi daring. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa saat berkomunikasi di media sosial atau platform digital lainnya. Menganalisis penerapan prinsip-

prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi daring antara mahasiswa dengan dosen dan antar sesama mahasiswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bentuk, pola, dan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan interpretasi dari perilaku kebahasaan subjek secara kontekstual dan natural (Creswell, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa dan dosen guna memperoleh informasi terkait pengalaman, pandangan, dan sikap mereka terhadap praktik kesantunan dalam komunikasi digital. Selain itu, dilakukan observasi terhadap interaksi mahasiswa dalam platform komunikasi daring seperti grup WhatsApp kelas atau media sosial lainnya. Studi dokumentasi juga digunakan untuk menelaah bukti komunikasi tertulis yang relevan, seperti tangkapan layar percakapan atau catatan interaksi daring, guna mendukung analisis data. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengungkap temuan yang bermakna terkait kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi daring (Nazir, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Kalimat dalam Pesan Mahasiswa

Dalam komunikasi daring antar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka, ditemukan berbagai problematika terkait kesantunan berbahasa, khususnya dalam penggunaan kalimat yang tidak sesuai dengan norma sopan santun akademik. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah penggunaan kalimat langsung yang bernada perintah tanpa ada unsur kesopanan. Misalnya, dalam grup WhatsApp kelas, mahasiswa menuliskan pesan seperti:

“Tugasnya mana? Belum dikumpulin ya?”

“Ayo cepat, kirim ke grup sekarang!”.

Kalimat-kalimat ini meskipun mungkin dimaksudkan sebagai pengingat, sering kali diinterpretasikan sebagai tidak sopan karena tidak disertai ungkapan permohonan, salam pembuka, atau tanda hormat. Selain itu, komunikasi daring antar mahasiswa juga cenderung mengabaikan struktur kalimat baku dan menggunakan bahasa gaul atau singkatan yang tidak sesuai dengan konteks akademik. Contohnya, mahasiswa sering menulis:

“Bro, lo udah dapet file-nya belum? Gw blm dpt nih, minta dong”.

Kalimat seperti ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap penggunaan ragam bahasa formal, bahkan dalam ruang diskusi akademik. Dalam beberapa kasus, mahasiswa juga menulis dengan gaya bercanda yang berlebihan di ruang diskusi tugas kelompok, seperti:

“Santuy aja bro, nanti juga jadi skripsi kita, yang penting ngopi dulu”,

Hal ini mengesankan kurangnya keseriusan dalam berbahasa. Problem lain yang muncul adalah penggunaan huruf kapital berlebihan atau penggunaan tanda baca berulang yang menimbulkan kesan emosional, misalnya:

“WOI!!! ADA YANG UDAH KUMPUL TUGAS BELUM???”

Kalimat seperti ini dianggap agresif dan tidak mencerminkan etika komunikasi digital yang baik. Mahasiswa juga sering mengirim pesan tanpa menyebut nama lawan bicara atau tanpa salam pembuka, tanpa keterangan tambahan, yang menimbulkan kesan dingin dan tidak komunikatif. seperti hanya menulis:

“Udah dikirim ke email ya”

Fenomena ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks daring, seperti maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan terhadap mitra tutur. Padahal, sebagai calon pendidik bahasa Indonesia, mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam

penggunaan bahasa yang santun dan beretika. Dengan demikian, pembinaan kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital perlu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan penguatan karakter akademik mahasiswa.

Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Leech menjadi acuan penting dalam menilai etika komunikasi, terutama dalam konteks akademik daring. Di antaranya, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) mendorong pembicara untuk meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan, sementara maksim penghargaan (*approbation maxim*) menekankan pentingnya memuji pihak lain dan menghindari kritik secara langsung (Leech, 1993). Kedua prinsip ini relevan dalam membentuk interaksi yang sopan, harmonis, dan saling menghargai antara mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen.

Dalam penelitian ini, rendahnya penerapan prinsip-prinsip tersebut teridentifikasi melalui penggunaan bahasa yang emosional, kurang formal, serta kurang memperhatikan struktur dan tanda baca dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, pembinaan kesantunan berbahasa dapat diintegrasikan secara konkret dalam pembelajaran mata kuliah keterampilan berbahasa, pragmatik, atau bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi, melalui kegiatan analisis wacana daring, simulasi komunikasi akademik, dan refleksi kritis atas praktik berbahasa di media digital. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis penerapan kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring dapat diarahkan secara jelas pada penguatan kompetensi pragmatik mahasiswa di era digital.

Penggunaan Tanda Baca dalam Pesan Mahasiswa

Terdapat problematika serius terkait penggunaan tanda baca yang memengaruhi kesantunan berbahasa. Permasalahan ini terlihat dalam sejumlah pesan teks yang dikirimkan melalui grup WhatsApp kelas, forum diskusi daring, atau pesan pribadi antar mahasiswa. Banyak mahasiswa menggunakan tanda baca secara berlebihan atau keliru, yang justru menimbulkan kesan emosional, agresif, bahkan tidak sopan. Misalnya, penggunaan tanda seru ganda atau berturut-turut seperti:

“Tugasnya belum dikumpulin!!!”

“Cepet dong!!!”

memberikan kesan marah atau menekan, meskipun pengirim tidak bermaksud demikian. Hal ini menjadi problem karena pesan yang seharusnya netral berubah menjadi intimidatif atau memaksa, sehingga menurunkan kualitas hubungan komunikasi dalam lingkungan akademik.

Sebaliknya, ada pula kecenderungan mengabaikan tanda baca sama sekali dalam kalimat, seperti pesan:

“tolong bantu koreksi tugas saya kalau sudah selesai kabari ya saya tunggu”.

pesan diatas tanpa titik, koma, atau jeda yang tepat, pesan menjadi ambigu dan membingungkan, serta menunjukkan kurangnya perhatian terhadap keteraturan berbahasa. Di sisi lain, penggunaan huruf kapital seluruhnya juga menjadi bentuk pelanggaran etika komunikasi tulis, karena dalam budaya digital, huruf kapital penuh sering dimaknai sebagai teriakan atau bentuk dominasi. seperti:

“INI PENTING!!! SEGERA DIKERJAKAN!!!”

Masalah ini ironis mengingat para mahasiswa tersebut sedang menempuh pendidikan di bidang bahasa Indonesia, di mana kecakapan menulis dan kesantunan merupakan nilai utama yang harus diinternalisasi.

Analisis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara pemahaman teoritis mahasiswa tentang kaidah kebahasaan dan praktik aktual dalam komunikasi digital. Penggunaan tanda baca yang sembarangan mencerminkan rendahnya kesadaran pragmatik dan kurangnya sensitivitas terhadap etika berbahasa, terutama dalam konteks akademik.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi

Tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi daring tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu faktor personal (internal), faktor sosial-lingkungan (eksternal), dan faktor digital-teknologis.

Pertama, dari aspek personal, karakter individu sangat menentukan bagaimana seseorang berbahasa dalam dunia digital. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, empati, dan kepekaan sosial cenderung lebih hati-hati dalam menyusun pesan, memperhatikan diksi, struktur kalimat, serta memilih tanda baca yang tepat.

Mahasiswa yang kurang mampu mengelola emosinya akan mudah meluapkan kemarahan atau kekecewaannya dalam bentuk pesan yang kasar, sarkastik, atau agresif. Faktor kebiasaan menulis juga turut memengaruhi. Mahasiswa yang tidak terbiasa menulis formal atau akademik akan cenderung menggunakan gaya bahasa lisan yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi akademik, meskipun dilakukan melalui media digital.

Kedua, faktor sosial dan lingkungan komunikasi sangat memengaruhi gaya berbahasa daring mahasiswa. Budaya komunikasi yang terbentuk dalam grup kelas, forum diskusi, atau bahkan platform media sosial sangat menentukan tingkat kesantunan yang berkembang. Apabila grup WhatsApp kelas terbiasa menggunakan bahasa santai tanpa memperhatikan struktur, etika, dan sopan santun, maka mahasiswa akan terbentuk dalam budaya permisif, yakni menganggap penggunaan bahasa yang tidak santun sebagai sesuatu yang wajar.

Jika terdapat kontrol sosial, baik dari teman sejawat maupun dosen pembimbing, mahasiswa akan lebih terkontrol dalam menyampaikan pesan. Sayangnya, banyak grup mahasiswa tidak melibatkan dosen, sehingga tidak ada pembimbing atau model berbahasa yang dapat dijadikan rujukan dalam membentuk kesantunan berbahasa.

Ketiga, faktor teknologi digital dan kebiasaan penggunaan media daring turut menjadi penyumbang utama perubahan gaya komunikasi mahasiswa. Cepatnya arus komunikasi dan budaya instan dalam media digital menjadikan mahasiswa terbiasa menulis singkat, terburu-buru, dan seringkali tidak memperhatikan tata bahasa atau etika berbahasa.

Penggunaan emoji, singkatan, huruf kapital, atau tanda baca berlebihan seperti “!!!” seringkali tidak disadari makna implisitnya dalam konteks kesantunan. Hal ini diperparah dengan adanya pengaruh komunikasi populer yang dibentuk oleh media sosial seperti TikTok, Twitter, atau Instagram yang lebih menekankan kecepatan dan kesan emosional daripada kejelasan dan sopan santun.

Analisis terhadap berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring mahasiswa bukan hanya soal keterampilan berbahasa, tetapi merupakan cerminan dari karakter, kebiasaan, dan budaya literasi digital yang dibangun dalam keseharian.

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia semestinya menjadi teladan dalam membentuk komunikasi digital yang etis dan edukatif. Namun, ketidaksadaran terhadap dimensi pragmatik bahasa, ditambah lemahnya penguatan karakter dalam komunikasi daring, menyebabkan praktik kesantunan sering diabaikan.

Diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan pengajaran linguistik, etika komunikasi digital, serta pembiasaan budaya akademik yang mendukung kesantunan. Dosen dan institusi perlu turut serta membentuk ekosistem komunikasi yang sehat dan santun dalam ruang digital, agar mahasiswa tidak hanya mahir secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan nyata sebagai calon pendidik profesional.

Penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa melalui media digital

Dalam interaksi digital antara mahasiswa dengan dosen maupun antar sesama mahasiswa di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka, penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menjadi hal yang sangat krusial. Prinsip-prinsip ini mencakup aspek pragmatik sebagaimana dirumuskan oleh Geoffrey Leech, yakni maksim kebijaksanaan (*tact*), kedermawanan (*generosity*), pujian (*approbation*), kerendahan hati (*modesty*), kesetujuan (*agreement*), dan simpati (*sympathy*).

Pertama, Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*). Maksim ini mengajak kita untuk tidak memaksa orang lain melakukan sesuatu yang merugikan atau tidak menyenangkan bagi mereka. Dalam komunikasi, kita perlu mempertimbangkan kenyamanan lawan bicara. Misalnya, saat ingin meminta tolong kepada dosen, mahasiswa sebaiknya menyampaikan permintaan dengan bahasa yang sopan seperti: "Maaf, Pak/Bu, mohon maaf mengganggu waktunya, saya ingin bertanya tentang tugas..." dibandingkan langsung menuntut: "Pak, tugasnya gimana?". Maksim ini menekankan bahwa semakin kecil beban yang kita timpakan pada orang lain, semakin santun ucapan kita.

Kedua, Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*). Kebalikan dari maksim kebijaksanaan, maksim ini menekankan bahwa kita sebaiknya lebih siap berkorban untuk orang lain daripada menuntut mereka berkorban untuk kita. Dalam konteks mahasiswa, ini bisa ditunjukkan dengan kesediaan membantu teman dalam diskusi online tanpa merasa terbebani, atau menawarkan bantuan dengan sukarela: "Kalau kamu belum paham, nanti aku bantu jelasin lewat Zoom, ya.". Kesantunan dalam bentuk ini menunjukkan empati dan niat baik untuk meringankan beban orang lain.

Ketiga, Maksim Pujian (*Approbation Maxim*). Maksim ini mendorong kita untuk memperbanyak pujian kepada orang lain dan menghindari kritik secara langsung. Dalam komunikasi digital, terutama dalam grup mahasiswa, ucapan positif seperti "Wah, keren banget penjelasan kamu!" atau "Makasih ya, udah bantu jawab tadi." menunjukkan bahwa kita menghargai kontribusi orang lain. Bila harus menyampaikan kritik, sebaiknya dibungkus dengan ungkapan yang lembut dan membangun: "Idenya sudah bagus, mungkin bisa ditambah referensinya biar makin kuat."

Keempat, Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*). Maksim ini mengajarkan bahwa kita tidak perlu membanggakan diri secara berlebihan. Dalam interaksi online, kadang mahasiswa tergoda untuk menunjukkan prestasi atau merasa lebih tahu, misalnya dengan menulis: "Itu mah gampang, aku udah ngerti dari awal." Padahal, ucapan seperti itu bisa membuat orang lain merasa tidak nyaman. Sebaliknya, kalimat seperti: "Aku juga sempat bingung, tapi setelah baca lagi jadi lebih paham." menunjukkan sikap rendah hati dan terbuka untuk berdiskusi.

Kelima, Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*). Maksim ini menekankan pentingnya mencari titik temu dan menghindari pertentangan secara langsung. Dalam diskusi online, jika kita tidak setuju dengan pendapat teman, kita bisa menyampaikannya dengan cara yang lebih halus: "Saya setuju dengan bagian awalnya, tapi menurut saya ada tambahan yang bisa dipertimbangkan..." dibandingkan mengatakan: "Saya tidak setuju, itu salah." Kalimat yang mengandung kesepakatan meskipun berbeda pendapat akan menjaga suasana tetap kondusif dan saling menghargai.

Keenam, Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*). Maksim ini menekankan bahwa kita perlu menunjukkan empati dan kepedulian terhadap keadaan orang lain. Dalam komunikasi daring, ucapan seperti "Semoga cepat sembuh ya," atau "Turut berduka cita atas kabar tersebut" adalah bentuk kesantunan yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa kita hadir sebagai manusia yang peduli, bukan sekadar rekan akademik.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, etis, dan mencerminkan nilai-nilai akademik yang luhur. Dalam konteks hubungan mahasiswa dan dosen, misalnya, penggunaan sapaan yang sopan seperti "Assalamu'alaikum, Pak/Bu..." sebelum menyampaikan maksud pesan menjadi bentuk implementasi maksim kebijaksanaan dan pujian. Pesan yang berisi permohonan tugas tambahan, izin keterlambatan, atau klarifikasi nilai seharusnya disampaikan dengan struktur kalimat yang menunjukkan rasa hormat, tidak langsung ke pokok persoalan, dan diakhiri dengan ucapan terima kasih serta permohonan maaf bila mengganggu.

Namun dalam realitasnya, masih banyak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan, terutama dalam bentuk pesan singkat yang tidak memperhatikan struktur formal. Misalnya, mahasiswa menulis pesan kepada dosen hanya dengan kalimat: "Bu, tugasnya dikumpulin sekarang atau besok?" tanpa salam, tanpa pengantar, dan tanpa ekspresi sopan. Kalimat ini tidak hanya menunjukkan ketidaksantunan secara gramatikal, tetapi juga secara sosial-linguistik karena mengabaikan hirarki relasi antara mahasiswa dan dosen.

Dalam konteks tersebut mahasiswa gagal menerapkan maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati. Sementara dalam komunikasi antar mahasiswa, bentuk pelanggaran kesantunan banyak ditemukan dalam diskusi daring atau grup WhatsApp kelas, seperti penggunaan huruf kapital berlebihan yang terkesan berteriak (“AYO KERJAIN SEKARANG JUGA!”), penggunaan sindiran, atau komentar tanpa empati yang merusak kohesi kelompok. Ini menunjukkan lemahnya penerapan maksim simpati dan kesetujuan, serta minimnya kesadaran akan etika digital (*digital etiquette*).

Secara lebih mendalam, fenomena ini dapat dianalisis sebagai konsekuensi dari beberapa kondisi. *Pertama*, belum adanya pemahaman utuh mahasiswa terhadap konteks situasional dalam komunikasi daring. Mereka cenderung menyamakan gaya komunikasi pribadi dengan gaya komunikasi akademik, padahal keduanya memiliki norma dan ekspektasi yang berbeda. *Kedua*, kecenderungan komunikasi digital yang bersifat cepat, spontan, dan instan membuat mahasiswa mengabaikan proses penyuntingan pesan, baik dari segi diksi, struktur kalimat, maupun penggunaan tanda baca. *Ketiga*, minimnya pembelajaran pragmatik dan keterampilan berbahasa yang menekankan aspek kesantunan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan bahasa menyebabkan mahasiswa tidak memahami konsekuensi sosial dari tuturan mereka. *Keempat*, kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, termasuk dosen dan komunitas digital kampus, turut memperkuat terbentuknya budaya komunikasi permisif.

Dari sudut pandang linguistik, hal ini menunjukkan bahwa kesantunan bukan sekadar fenomena moral atau sosial, tetapi juga mencerminkan kemampuan pragmatik mahasiswa dalam mengelola maksud, konteks, dan relasi sosial melalui bahasa. Dalam konteks Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, hal ini menjadi sangat penting karena mahasiswa bukan hanya dituntut mampu menggunakan bahasa secara benar, tetapi juga secara etis dan komunikatif. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa perlu dibina melalui pendekatan kurikuler dan kultural, seperti penguatan materi pragmatik, simulasi komunikasi akademik daring, penyusunan pedoman etika komunikasi digital, serta evaluasi berkelanjutan terhadap praktik berbahasa mahasiswa di ruang-ruang virtual.

Dengan penerapan yang konsisten dan pembinaan yang terarah, kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital tidak hanya akan meningkatkan kualitas interaksi antar sivitas akademika, tetapi juga menjadi modal penting bagi mahasiswa sebagai calon guru bahasa Indonesia yang profesional dan bermartabat.

4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindang Kasih Majalengka masih menghadapi berbagai tantangan serius. Masalah utama terletak pada kurangnya kesadaran mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, baik dalam struktur kalimat, penggunaan tanda baca, maupun pemilihan diksi yang sesuai dengan norma akademik. Hal ini mencerminkan lemahnya pemahaman pragmatik, rendahnya kontrol emosi, serta budaya komunikasi daring yang permisif tanpa pendampingan etis. Selain itu, penggunaan media digital yang serba cepat dan instan turut memperburuk kondisi ini, karena mahasiswa terbiasa menulis tanpa penyuntingan, serta meniru pola komunikasi populer yang tidak relevan dalam konteks akademik.

Peneliti memberikan saran agar diberlakukan upaya pembinaan yang lebih serius dan sistematis dari pihak institusi, dosen, maupun komunitas akademik secara umum. Penguatan materi pragmatik dan etika komunikasi digital perlu menjadi bagian integral dalam kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Selain itu, dibutuhkan pedoman etika komunikasi daring yang jelas serta pembiasaan melalui simulasi komunikasi akademik yang santun, baik antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen. Dosen juga diharapkan menjadi teladan dalam berbahasa dan menciptakan ekosistem digital yang menghargai prinsip kesopanan. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, mahasiswa tidak hanya akan menjadi pengguna bahasa yang cakap, tetapi juga komunikator yang beretika, selaras dengan peran mereka sebagai calon pendidik profesional.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge University Press.
- Daryanto, & Farid, M. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Gava Media.
- I., A. A., & S., K. Y. (2019). Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Stmik Stikom Indonesia. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Leech, G. (1993). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Luckin R., H. W. G. M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson.
- Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2025). Pendampingan dan Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja Pasca Pendidikan Dasar melalui Kultur Pesantren di Desa Sindangbarang. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 173–184.
- Mukhlisin, M., Yuniawati, R. I., & Atsa'lawi, A. (2023). *The Implementation of Prophet's Character Education at Al-Multazam II*. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–23.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Surahmad, W. (1977). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.
- Suwandi, S. (2018). *The Challenges to Realize the Effective Learning Of Indonesian Language and Literature In the Industrial Revolution Era 4.0*. http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468786.pdf
- Tubi, D. M., & others. (2021). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.